

Peran Orang Tua Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas VI SDN Cendono 1

Cahyo Nur Selamat, Ahmad Marzuki

¹²Universitas Yudharta Pasururuan

Email: *cahyo280202@gmail.com, marzuki@yudharta.ac.id*

Abstract

The development of prayer in the family environment has a great influence on the implementation of daily student prayers, because in this family students will receive religious education and guidance that is very important for the spiritual development of students. Therefore, the role of parents is very important in realizing students who love worship so that they will get used to doing it in the future. Prayer is a very important means to get closer to Allah swt. By performing prayer, the heart will become calm so that by performing obligatory prayer, human beings will always avoid despicable acts. Therefore, education about prayer must be instilled from childhood. Therefore, based on the above knowledge, here the author conducted a research to find out the role of parents in fostering the implementation of prayer for grade VI students of SDN Cendono 1. The method used in this study is a qualitative method that is descriptive. The data collection methods used are observation, interviews, and documentation. Research results: 1) The role of parents of grade VI students at home has carried out their role well, starting from the aspects of teaching, guiding, supervising, motivating, and providing the necessary facilities. 2) Some children show a tendency to perform prayers consistently, while others still cannot perform prayers regularly or even do not perform them at all. 3) The role of parents in the habit of obligatory prayer for grade VI students at home shows good results, although there is still a role of parents who have not been maximized in guiding their children due to the busyness of parents at work.

Keyword: *The Role of Parents, Habituation, Obligatory Prayer*

Abstrak

Pembinaan ibadah shalat dalam lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan ibadah shalat siswa sehari-hari, karena dalam keluarga inilah siswa akan mendapatkan pendidikan keagamaan serta bimbingan yang sangat penting untuk perkembangan spiritual siswa. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam mewujudkan siswa yang cinta beribadah agar kelak terbiasa untuk menjalankannya. Ibadah shalat merupakan sarana yang sangat penting untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan melaksanakan ibadah shalat hati akan menjadi tenteram sehingga dengan melaksanakan ibadah shalat wajib manusia akan senantiasa terhindar dari perbuatan tercela. Oleh karena itu pendidikan mengenai ibadah shalat harus ditanamkan sejak kecil. Oleh karenanya, berdasarkan pengetahuan di atas di sini penulis mengadakan penelitian untuk mengetahui peran orang tua dalam membina pelaksanaan ibadah shalat siswa kelas VI SDN Cendono 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian: 1) Peran orang tua siswa kelas VI di rumah sudah menjalankan perannya dengan baik, dimulai dari segi mengajarkan, membimbing, mengawasi, memotivasi, dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan. 2) Beberapa anak menunjukkan kecenderungan untuk melaksanakan shalat dengan konsisten, sementara beberapa lainnya masih belum bisa melaksanakan shalat secara teratur atau bahkan tidak melaksanakannya sama sekali. 3) Peran orang tua dalam pembiasaan ibadah shalat fardhu siswa kelas VI di rumah menunjukkan hasil yang baik, walaupun masih terdapat peran orang

tua yang belum maksimal dalam membimbing anaknya dikarenakan kesubukan orang tua dalam bekerja.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Pembiasaan, Shalat Fardhu.

Pendahuluan

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang dilimpahkan kepada orang tua untuk dirawat, dibesarkan, dididik dan dibimbing dengan sebaik-baiknya.¹ Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang cerdas, pandai serta menjadi orang yang beriman kepada Allah SWT. Untuk mewujudkan keinginan itu, maka orang tua memiliki kualitas diri yang baik. Orang tua harus mampu memiliki bekal pengetahuan yang dibutuhkan anak, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orang tua memahami peran mereka sebagai orangtua dalam membesarkan anak. Orang tua mempunyai tugas dan kewajiban yang sangat besar bagi pendidikan anak disebutkan dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²

Peran orang tua dalam pendidikan anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Berdasarkan jurnal yang berjudul "Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak"³, tahap pertama, peranan orang tua dalam mendidik anak yaitu mengajarkan anak pendidikan agama seperti mengajarkan anak untuk melakukan ibadah, mengajarkan anak membaca serta menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan yang positif. Pada tahap kedua, peranan orang tua dalam mendidik anak yaitu mengajarkan anak pendidikan sosial seperti mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan, mengajarkan anak saling menyayangi sesama saudara, mengajarkan anak untuk saling menyapa, mengajarkan anak untuk hidup hemat, mengajarkan anak untuk menjalin persahabatan yang baik kepada saudara dan orang lain dan mengajarkan anak memiliki sikap adil. Pada tahap ketiga, peranan orang tua dalam mendidik anak yaitu mengajarkan anak sifat jujur dan sabar.

Berdasarkan pendapat di atas orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak karena orang tua merupakan pendidik dalam keluarga. Perkembangan atau pertumbuhan anak sangat tergantung pada pengalaman atau pendidikan anak yang diperoleh dari keluarganya atau orang tua. Sikap dan pandangan hidup orang tua, dan perilaku orang tua yang akan menjadi suri tauladan bagi anak dalam membentuk kepribadiannya. Shalat adalah salah satu bagian dari rukun Islam dan merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim untuk melaksanakannya. Shalat dalam islam mempunyai kedudukan yang spesial dibandingkan ibadah lain-lainnya. Setiap muslim

¹ E Y Purwanti, "Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58)," *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, no. c (2021): 161–72.

² Hafid Rustiawan and Hasbullah, "Konteks Ayat Al-Qur'an Dengan Pendidikan," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i1.8418>.

³ Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020).

diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima waktu jika memenuhi syarat-syarat sah shalat. Namun pada kenyataannya, banyak orang yang beragama islam tapi tidak menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Maka diperlukan bimbingan orang tua dalam membiasakan shalat lima waktu pada anak agar kelak anak menjadi pribadi muslim yang taat beribadah kepada Allah SWT.

Namun, peran orang tua dalam mendidik anak belum terlaksana dengan baik. Dimana orang tua sering membiarkan anak yang jarang beribadah, kurang dalam belajar agama, bertingkah kurang sopan di depan tamu, sering berkata tidak jujur dan sering marah saat anak tersebut dinasehati oleh ibunya. Salah satu faktor yang menyebabkan tugas dan peran orang tua tidak optimal adalah kesibukan orang tua dalam pekerjaan. Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dan memperhatikan anak-anak mereka. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua mereka, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan psikomotorik mereka.⁴

Orangtua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat, seyogyanya memberikan contoh yang baik, yaitu menjalankan shalat dengan tekun dan pada waktunya. Tidak cukup dengan contoh, orangtua harus membimbing anak dengan tegas untuk menyuruh anak melaksanakan shalat. Pada kenyataan di lapangan banyak anak yang bermain sampai lupa waktu. Mereka bermain setelah pulang sekolah sampai sore, itu menandakan bahwa anak tidak menjalankan shalat pada saat itu. Saat peneliti melakukan observasi, mereka memang belum menjalankan shalat. Sebagai anak ada yang berangkat ke TPA, namun hanya sebagai kecil saja. “ Dari hasil wawancara peneliti dengan 3 anak, dia mengatakan bahwa dia melaksanakan shalat pada saat berada di TPA dan shalat magrib saja.

Saat anak-anak bermain keluar, penulis tidak melihat ada orang tua yang mencari anaknya untuk pulang agar menjalankan shalat terlebih dahulu. Orang tua seakan tidak peduli terhadap apa yang dilakukan anak. Orang tua mencari anak dan menyuruh anak pulang saat anak tidak segera pulang ketika waktu sudah semakin sore atau menyuruh anak pulang pada siang hari untuk sekedar makan.⁵ Hal ini dikarenakan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang berkembang pesat yang menyebabkan orang tua terfokus pada urusan duniawi. Kehidupan materialis juga turut mempengaruhi kurangnya kesadaran untuk melaksanakan shalat dan urusan akhirat yang lain, banyak orang yang berfokus pada urusan duniawi saja dan mengesampingkan urusan akhirat. Materi menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang.⁶ Penulis juga menemui banyak anak laki-laki yang main *ML (mobile legend)* sampai lupa waktu. Perkembangan *gadget* yang begitu pesat juga mempengaruhi anak untuk melalaikan shalat. *Gadget* digunakan untuk main game, sehingga anak hanya memikirkan bagaimana untuk memenangkan *game* tersebut dan tidak memikirkan hal yang lain-lain. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang Peran Orang Tua Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas VI SDN Cendono 1

⁴ Efrianus Ruli, “TUGAS DAN PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK,” *Jurnal EDUKASI NONFORMAL*, 2020, 143–46.

⁵ Rohmi Yuhani`ah, “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2022, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.34>.

⁶ Zulfikar Ali Buto Siregar, Muhibuddin Muhibuddin, and Zainuddin Zainuddin, “Pendidikan Agama Bagi Anak Menurut Zainuddin Al-Malibari,” *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.47766/seulanga.v3i2.941>.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar focus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan⁷. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami penelitian kualitatif adalah penelitian yang diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa atau kata-kata. Oleh karena itu, bentuk data yang akan digunakan bukan berbentuk bilangan atau angka yang biasa dihitung dengan menggunakan rumus matematika atau statistika, akan tetapi peneliti mengungkapkan fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan, menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor atau angka. Pada penelitian ini sumber data adalah siswa siswi kelas IV dan wali murid siswa siswi kelas VI sebagai sumber informan utama. Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yang akan penulis paparkan sebagai berikut ini.

Pertama data primer data ini adalah data yang berasal dari informan yaitu orang tua dan anak. Kemudian data ini di ambil dengan cara pengumpulan data dan melalui wawancara, obsevasi, dokumentasi serta para informan yang berada di SDN Cendono 1 dusun Pesanggrahan Desa Cendono kecamatan Purwosari kabupaten Pasuruan terkait dengan Peran Orang Tua Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Fardhu pada anak. Kedua data sekunder, data ini adalah data yang di ambil peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengar serta dokumentasi yang di dapat ketika penelitian. Dalam proses pengumpulan data untuk mendapatakan suatu informasi yang lengkap sesuai dengan fokus penelitian yang akan dijadikan teknik pengumpulan data meliputi Observasi, Wawancara (*Interview*), dan Dokumentasi. Tahapan Penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian pertama pra penelitian, tahap pra penelitian merupakan langkah awal dalam proses penelitian yang terdiri dari menyusun rancangan penelitian, mengurus surat-surat perizinan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, memilih dan menentukan informan serta mempersiapkan perlengkapan yang akan dibutuhkan untuk pengumpulan data penelitian.

Kedua tahap pelaksanaan penelitian, tahapan ini dilaksanakan setelah mendapatkan perizinan dari tempat yang akan dijadikan penelitian, dilanjutkan dengan melakukan observasi terkait peran orang tua dalam pembiasaan ibadah shalat fardhu di rumah studi kasus siswa kelas VI SDN Cendono 1 dusun pesanggrahan desa cendono kecamatan purwosari kabupaten pasuruan dan juga melakukan pengumpulan data primer dan sekunder dengan cara wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Tahap akhir penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan analisis dan pengecekan data terkait dengan data yang sudah diperoleh untuk keabsahan data. Pada tahap ini difokuskan pada tata bahasa, sistematika penulisan maupun penyederhanaan data agar laporan lebih komunikatif dan bisa dipertanggung jawabkan serta peneliti melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing guna untuk memperoleh masukan dan penyempurnaan laporan karya tulis ilmiah.

⁷ Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

Hasil dan Penbahasan

A. Peran Orang Tua

Orang tua memiliki posisi yang sangat sentral dalam kehidupan anak. Mereka bukan hanya sebagai pemberi nafkah atau pemenuh kebutuhan fisik semata, tetapi juga sebagai pendidik utama dan pertama yang membentuk dasar kepribadian, moral, serta nilai-nilai spiritual anak. Dalam lingkup keluarga, orang tua berfungsi sebagai teladan, pembimbing, pengawas, sekaligus motivator yang keberadaannya akan menentukan arah perkembangan anak, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun religius. Sejak lahir, anak belajar dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Orang tua adalah sosok yang paling sering dilihat, didengar, dan ditiru oleh anak-anak. Segala perkataan, sikap, dan kebiasaan orang tua menjadi cerminan yang kemudian diinternalisasi dalam diri anak. Oleh karena itu, peran orang tua tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai positif, membimbing perilaku, serta mengarahkan anak menuju jalan kebaikan.⁸

Dalam aspek religius, peran orang tua menjadi sangat penting karena mereka berfungsi sebagai pengantar pertama anak dalam mengenal Tuhannya. Pembiasaan ibadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, atau berdoa sebelum melakukan aktivitas, hanya akan berjalan dengan baik apabila orang tua mampu menghadirkan teladan yang nyata.⁹ Anak-anak akan lebih mudah termotivasi untuk melaksanakan shalat tepat waktu apabila mereka melihat orang tuanya melakukan hal yang sama secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa teladan lebih berpengaruh daripada sekadar nasihat atau instruksi. Selain sebagai teladan, orang tua juga berperan sebagai motivator. Anak-anak sering kali mengalami masa jenuh, malas, atau lalai dalam menjalankan kewajibannya. Di sinilah peran orang tua dibutuhkan untuk memberikan dorongan, baik berupa ajakan yang lembut, pemberian pujian ketika anak berhasil melaksanakan sesuatu, maupun teguran yang bijak ketika anak lalai. Motivasi dari orang tua berfungsi untuk menguatkan semangat anak sehingga mereka memiliki kesadaran dan kemauan yang tumbuh dari dirinya, bukan sekadar karena keterpaksaan.¹⁰

Tidak kalah penting, orang tua juga berperan sebagai pengawas dalam perkembangan anak. Fungsi pengawasan ini bukan berarti orang tua bersikap keras atau otoriter, melainkan dengan cara mendampingi dan memperhatikan kebiasaan anak sehari-hari. Misalnya, memastikan anak sudah melaksanakan shalat, menanyakan kegiatan belajar mereka, atau mengawasi pergaulan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif.¹¹ Dengan adanya pengawasan yang penuh kasih sayang, anak akan merasa diperhatikan sekaligus diarahkan agar tetap berada pada jalur yang benar. Lebih jauh lagi, orang tua berperan sebagai pencipta lingkungan yang kondusif di rumah. Suasana rumah yang harmonis, penuh kasih sayang, dan bernuansa religius akan mendukung tumbuhnya karakter positif anak. Kebiasaan keluarga untuk melaksanakan shalat berjamaah, membaca doa sebelum makan, atau

⁸ Ester Irmania, Anita Trisiana, and Calista Salsabila, "Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia," *Universitas Slamet Riyadi Surakarta* 23, no. 1 (2021): 148–60.

⁹ Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta," *Magister (S2)*, 2017, 254.

¹⁰ Upik Nurul Hidayah, "NTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM KITAB TA'LİM AL-MUTA'ALLIM DAN IMPLIKASINYA DI ERA DISRUPSI" (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022).

¹¹ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.

berdiskusi tentang nilai-nilai moral akan membentuk atmosfer pendidikan yang kuat di rumah. Lingkungan ini menjadi lahan subur bagi tumbuhnya akhlak mulia dalam diri anak.¹²

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran orang tua juga dikaitkan dengan konsep *tarbiyah* (pendidikan). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi lingkungannya.¹³ Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.¹⁴ Hadis ini menegaskan bahwa orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Dari segi psikologis, kehadiran orang tua juga berperan besar dalam pembentukan rasa aman, percaya diri, dan motivasi belajar anak. Anak yang merasa diperhatikan, didukung, dan dihargai oleh orang tuanya akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih optimis dan berani menghadapi tantangan. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat perhatian cenderung tumbuh dengan rasa minder, kurang percaya diri, bahkan berisiko mencari pengakuan di luar keluarga dengan cara-cara yang tidak tepat. Dengan demikian, peran orang tua dapat disimpulkan mencakup berbagai dimensi: sebagai teladan, motivator, pendidik, pengawas, serta pencipta lingkungan yang positif. Keseluruhan peran ini harus dijalankan secara konsisten dan penuh kasih sayang agar anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Peran orang tua bukanlah tanggung jawab yang bisa digantikan oleh sekolah atau masyarakat, melainkan fondasi utama yang akan menentukan arah kehidupan anak di masa depan.

B. Pembiasaan Ibadah Shalat

Pembiasaan ibadah shalat merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembentukan karakter religius seorang Muslim.¹⁵ Shalat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik jiwa, melatih kedisiplinan, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, membiasakan shalat sejak dini menjadi kunci agar anak-anak tumbuh dengan kesadaran penuh bahwa shalat adalah kebutuhan utama dalam hidup mereka, bukan sekadar rutinitas yang dilakukan karena perintah orang lain. Dalam ajaran Islam, shalat diposisikan sebagai tiang agama yang menentukan kuat atau rapuhnya bangunan keimanan seorang Muslim. Rasulullah SAW bersabda bahwa shalat adalah amalan yang pertama kali akan dihisab di hari kiamat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya shalat sebagai fondasi utama dalam kehidupan seorang hamba. Namun, kesadaran untuk melaksanakan shalat lima waktu secara konsisten tidak bisa hadir secara tiba-tiba. Kesadaran tersebut membutuhkan proses panjang melalui

¹² Maunah.

¹³ Amri Khairul Anam, "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 16, no. 1 (2020): 86–94.

¹⁴ Yuyun Yunita and Abdul Mujib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 78–90, <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>.

¹⁵ Suriadi and Dedi, "Implikasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Living Qur ' an Surat Luqman Ayat 13-19," *Tarbany : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 46–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1796>.

pembiasaan, pendampingan, dan pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.¹⁶

Pembiasaan ibadah shalat dapat dimulai dengan memperkenalkan anak pada konsep shalat sejak usia dini.¹⁷ Misalnya, membiarkan anak mengikuti orang tua shalat berjamaah, membimbing mereka dalam gerakan shalat, hingga mengajarkan bacaan-bacaan sederhana. Meski pada awalnya belum sempurna, kebiasaan ini akan melekat dalam ingatan anak sebagai pengalaman spiritual yang berharga. Seiring bertambahnya usia, pembiasaan tersebut akan berkembang menjadi kesadaran untuk melaksanakan shalat secara mandiri dengan benar dan penuh tanggung jawab. Selain itu, pembiasaan shalat juga mengandung aspek pendidikan kedisiplinan. Shalat lima waktu yang telah ditentukan waktunya melatih anak untuk menghargai waktu dan bertanggung jawab terhadap kewajiban. Anak yang terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu akan lebih mudah membangun pola hidup disiplin dalam aktivitas lain, seperti belajar, bekerja, atau bersosialisasi. Dengan demikian, pembiasaan shalat tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada perkembangan karakter positif anak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Faktor lingkungan memiliki peran penting dalam keberhasilan pembiasaan shalat. Lingkungan keluarga, misalnya, menjadi tempat pertama dan utama di mana anak belajar beribadah. Orang tua yang konsisten melaksanakan shalat akan memberikan teladan yang kuat bagi anak-anaknya. Selain itu, kebiasaan melaksanakan shalat berjamaah di rumah atau mengajak anak ke masjid dapat menumbuhkan ikatan emosional antara ibadah dengan kebersamaan keluarga. Lingkungan sekolah juga berperan besar, terutama melalui program-program pembiasaan seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, atau pembelajaran fiqh praktis. Program tersebut bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga membiasakan anak untuk mengamalkan secara nyata. Pembiasaan ibadah shalat juga menuntut adanya penguatan motivasi internal pada diri anak. Motivasi ini dapat tumbuh ketika anak memahami makna shalat, bukan hanya menjalankannya karena kewajiban. Penjelasan tentang manfaat shalat bagi ketenangan jiwa, kedekatan dengan Allah, dan keberkahan hidup akan menumbuhkan kesadaran intrinsik. Dengan begitu, shalat tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi setiap hari.¹⁹

Tidak dapat dipungkiri, tantangan dalam membiasakan shalat juga cukup besar. Anak sering kali merasa malas, lebih memilih bermain, atau lalai karena pengaruh teknologi dan lingkungan pergaulan. Oleh sebab itu, konsistensi pembiasaan sangat diperlukan. Orang tua, guru, maupun masyarakat perlu bersinergi untuk menciptakan iklim yang mendukung anak agar tetap menjaga shalatnya. Upaya ini bisa dilakukan dengan cara memberikan teladan, mengingatkan secara berulang,

¹⁶ Husnul Maab and Muizzatul Hasanah, "TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir PENGUATAN KAPASITAS DIRI MENUJU PANGGILAN PUBLIK (Analisis Al-Q Ur ' an Surat Al Muzammil Ayat 1-14)," *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 (2022): 127–51.

¹⁷ Admin Admin and Badrus Zaman, "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta," *Tamaddun* 18, no. 2 (2017): 1, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.88>.

¹⁸ Hastia, Andi Bunyamin, and Muhammad Akil, "Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa," *Journal of Gurutta Education* 2, no. 2 (2023): 112–29, <https://doi.org/10.33096/jge.v2i2.1401>.

¹⁹ Devi Alhayatun Nufuz et al., "Strategi Efektif Dalam Manajemen Perubahan: Membangun Ketahanan Organisasi Di Era Digital Devi," *Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (2025): 540–47.

menciptakan suasana menyenangkan dalam beribadah, serta memberikan penghargaan atas usaha anak dalam melaksanakan shalat. Secara keseluruhan, pembiasaan ibadah shalat merupakan proses pendidikan yang holistik, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Shalat yang dilakukan secara konsisten tidak hanya mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT, tetapi juga membentuk pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembiasaan shalat sejak dini harus menjadi prioritas dalam pendidikan keluarga maupun sekolah, agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritual dan moralitasnya.²⁰

C. Peran Orang Tua Dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Fardhu Siswa kelas SDN Cendono 1 di Rumah

Hasil penelitian mengenai peran orang tua siswa kelas VI SDN Cendono 1 di rumah melalui wawancara diuraikan berdasarkan pokok-pokok wawancara sebagai berikut: wawancara dilakukan kepada ibu Wati selaku orang tua dari Zidah mengungkapkan bahwa peran di rumah yang beliau lakukan untuk anaknya yaitu mendidik, membimbing, mendorong, dan memfasilitasi. Beliau selalu mendidik anaknya, terutama dalam pendidikan sosial dan agama. Selain itu beliau juga selalu membimbing anaknya dalam hal apapun terutama dari segi pendidikan, selain itu beliau juga selalu menasihati dan mendorong anaknya agar terus giat dalam belajar agar anaknya kelak menjadi orang yang sukses. Kemudian beliau juga memfasilitasi yang diperlukan anaknya dari kecil hingga sekarang. Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, berkaitan dengan Peran Orang Tua dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Fardhu di Rumah (Studi Kasus Siswa Kelas VI di SDN Cendono 1), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, peran orang tua siswa kelas VI SDN Cendono 1 di rumah pada umumnya sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari usaha orang tua dalam mengajarkan tata cara shalat, membimbing anak ketika beribadah, mengawasi pelaksanaan shalat, memberikan motivasi agar anak semangat menjalankannya, serta menyediakan fasilitas seperti sajadah, mukena, dan sarung yang mendukung kenyamanan beribadah. Upaya ini menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter religius anak sejak dini.²¹

Kedua, hasil wawancara dengan orang tua dan siswa menunjukkan bahwa pembiasaan shalat fardhu di rumah memiliki variasi yang cukup beragam. Sebagian anak mampu menunjukkan konsistensi dalam menjalankan shalat lima waktu dengan baik, menandakan adanya pengaruh positif dari bimbingan orang tua. Namun, di sisi lain masih terdapat siswa yang melaksanakan shalat secara tidak teratur bahkan ada yang sama sekali belum terbiasa melaksanakannya.²² Hal ini memperlihatkan bahwa efektivitas peran orang tua dalam pembiasaan shalat sangat dipengaruhi oleh faktor kedisiplinan anak dan konsistensi orang tua dalam memberikan contoh maupun dorongan. Ketiga, meskipun secara umum peran orang tua sudah menunjukkan hasil yang baik, penelitian ini juga

²⁰ Istiqomah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 512–18, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.446>.

²¹ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa," *Jurnal Mandiri* 2, no. 1 (2018): 65–86, <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>.

²² Eneng Nur Aeni, Eka Yuliani Khoerunisa, and Nika Cahyati, "ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI TELAAH PENDAHULUAN Pentingnya Pada Usia Dini Dan Uniknya Karakter Yang Dimilikinya Menuntut Adanya Pendekatan Dan Perhatian Yang Memusatkan Pada Anak Yaitu Pendidikan Anak Usia Dini Yang Disesuaikan Dan Pot," *Jurnal Pelita Paud* 02 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.194>.

menemukan adanya kendala, yakni belum maksimalnya peran sebagian orang tua dalam membimbing anaknya. Kesibukan bekerja sering kali menjadi alasan utama sehingga pengawasan dan bimbingan terhadap anak dalam melaksanakan ibadah shalat tidak berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat fardhu di rumah memerlukan komitmen orang tua yang lebih kuat, tidak hanya dalam aspek bimbingan langsung, tetapi juga dalam memberi teladan serta menyediakan waktu untuk memastikan anak terbiasa melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran.²³

Pembiasaan ibadah shalat fardhu siswa di rumah, dilakukan kepada bapak Subkhan selaku orang tua dari Cika beliau mengungkapkan bahwa anaknya di rumah memiliki minat dalam melaksanakan shalat, namun masih belum konsisten dalam melaksanakan shalat fardhu lima waktu. Akan tetapi Cika hanya sering melaksanakan shalat asar dan magrib tepat waktu, sedangkan waktu shalat yang lainnya seringkali terlewatkan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Cika bahwa ia memiliki kecenderungan untuk melaksanakan shalat di rumah, meskipun belum secara penuh melaksanakan seluruh shalat fardhu lima waktu. Cika mengungkapkan bahwa shalat asar dan magrib adalah shalat yang paling sering dilaksanakan dengan tepat waktu, namun sisanya masih belum konsisten. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada ibu khasanah selaku orang tua dari Ali mengungkapkan bahwa shalat yang paling sering dilaksanakan secara rutin adalah shalat magrib, karena pada waktu tersebut ia selalu mengajak pergi ke masjid bersama untuk melaksanakan shalat magrib secara berjamaah. Berikutnya wawancara dilakukan kepada ibu Wati selaku orang tua dari Zidah mengungkapkan bahwa anaknya jarang melaksanakan shalat fardhu di rumah.²⁴

Selain itu orang tua juga sebagai motivator penting dalam pendidikan anak-anak. Penekanan pada motivasi dalam pendidikan ditemukan dalam berbagai wawancara, seperti yang diungkapkan oleh bapak Subkhan dan Ibu Wati. Mereka menyatakan bahwa mereka selalu mendukung dan memotivasi anak-anak mereka untuk belajar dengan giat. Ini melibatkan memberikan dorongan dan nasihat, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran. Peran orang tua sebagai fasilitator lingkungan pembelajaran tampak signifikan dalam penelitian ini. bapak Subkhan, ibu Wati, ibu khasanah secara aktif menyediakan fasilitas dan sumber daya yang mendukung pembelajaran anak-anak. Ini mencakup menyediakan bahan-bahan belajar, seperti buku dan alat tulis, serta kebutuhan sehari-hari seperti pakaian dan makanan. Pemberian akses pada fasilitas keagamaan juga ditekankan oleh beberapa responden, menunjukkan komitmen untuk mendukung perkembangan spiritual anak-anak.²⁵

Selain mengajarkan tata cara shalat secara benar, orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi dan memotivasi anak-anak untuk melaksanakan ibadah shalat. Pendidikan mengenai shalat tidak hanya berhenti pada aspek teknis berupa gerakan dan bacaan, tetapi juga menyangkut bagaimana orang tua menanamkan kesadaran bahwa shalat merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam proses ini, orang tua kerap menggunakan berbagai strategi agar

²³ Henny Sri Rantauwati, "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd," *Jurnal Ilmiah WUNY* 2, no. 1 (2020): 116–30, <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>.

²⁴ Murni Yanto, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tiku," *Jurnal Perspektif* 15, no. 1 (2022): 39–59, <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i1.74>.

²⁵ Febriant Musyaqori Ramdani, Achmad Hufad, and Udin Supriadi, "Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Sosiestas* 7, no. 2 (2017): 386–98.

anak-anak semakin bersemangat, salah satunya dengan memberikan insentif positif berupa hadiah atau janji manis ketika anak berhasil melaksanakan shalat dengan konsisten. Meskipun terkesan sederhana, langkah tersebut efektif dalam menumbuhkan kebiasaan shalat sejak usia dini, karena anak merasa dihargai atas usahanya. Tidak hanya dalam bentuk motivasi material, orang tua juga memberikan dukungan dengan mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid terdekat. Kegiatan berjamaah ini memberikan nilai edukasi yang besar, karena anak dapat belajar tentang kebersamaan, kedisiplinan, serta keutamaan melaksanakan ibadah secara kolektif. Dengan kebiasaan ini, anak-anak lebih mudah merasakan bahwa shalat bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga sarana untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual. Selain itu, pengalaman shalat berjamaah dapat membekas dalam ingatan mereka sehingga kelak terbentuk kecintaan yang mendalam terhadap ibadah tersebut.²⁶

Selanjutnya, orang tua juga tidak melupakan aspek penting berupa penyediaan fasilitas shalat di rumah. Perlengkapan seperti mukena, sajadah, peci, baju koko, dan tempat khusus untuk shalat disediakan sebagai wujud keseriusan orang tua dalam membiasakan anak beribadah. Walaupun di beberapa rumah terdapat keterbatasan ruang, usaha untuk menyiapkan tempat yang layak tetap dilakukan, karena suasana yang kondusif sangat berpengaruh terhadap kenyamanan anak dalam menjalankan shalat. Dengan adanya sarana ini, anak akan terbantu dalam membangun rutinitas shalat yang lebih teratur dan penuh kesadaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pembiasaan shalat fardhu sangatlah penting. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mengenalkan gerakan dan bacaan shalat, melainkan juga sebagai pengawas yang memastikan anak melaksanakan ibadah tepat waktu, motivator yang mendorong anak agar tetap semangat, serta penyedia fasilitas yang mendukung kelancaran ibadah. Sinergi antara orang tua, anak, dan lingkungan sekitar memberikan harapan besar bahwa anak-anak akan terbiasa melaksanakan shalat secara rutin. Lebih jauh lagi, kebiasaan tersebut akan membentuk karakter religius yang kuat dalam diri anak, sehingga mereka mampu menjadikan shalat sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari serta bekal untuk menghadapi tantangan di masa depan.²⁷

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, berkaitan dengan Peran Orang Tua dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Fardhu di Rumah (Studi Kasus Siswa Kelas VI di SDN Cendono 1), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, peran orang tua siswa kelas VI SDN Cendono 1 di rumah pada umumnya sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari usaha orang tua dalam mengajarkan tata cara shalat, membimbing anak ketika beribadah, mengawasi pelaksanaan shalat, memberikan motivasi agar anak semangat menjalankannya, serta menyediakan fasilitas seperti sajadah, mukena, dan sarung yang mendukung kenyamanan beribadah. Upaya ini menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter religius anak sejak dini. Kedua, hasil wawancara dengan orang tua dan siswa menunjukkan bahwa pembiasaan shalat fardhu di rumah memiliki variasi yang cukup beragam. Sebagian anak mampu menunjukkan konsistensi dalam menjalankan shalat

²⁶ Akhir Pardamean Harahap et al., "Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 3634–44.

²⁷ Mardi Fitri and Na'imah Na'imah, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>.

lima waktu dengan baik, menandakan adanya pengaruh positif dari bimbingan orang tua. Namun, di sisi lain masih terdapat siswa yang melaksanakan shalat secara tidak teratur bahkan ada yang sama sekali belum terbiasa melaksanakannya. Hal ini memperlihatkan bahwa efektivitas peran orang tua dalam pembiasaan shalat sangat dipengaruhi oleh faktor kedisiplinan anak dan konsistensi orang tua dalam memberikan contoh maupun dorongan. Ketiga, meskipun secara umum peran orang tua sudah menunjukkan hasil yang baik, penelitian ini juga menemukan adanya kendala, yakni belum maksimalnya peran sebagian orang tua dalam membimbing anaknya. Kesibukan bekerja sering kali menjadi alasan utama sehingga pengawasan dan bimbingan terhadap anak dalam melaksanakan ibadah shalat tidak berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat fardhu di rumah memerlukan komitmen orang tua yang lebih kuat, tidak hanya dalam aspek bimbingan langsung, tetapi juga dalam memberi teladan serta menyediakan waktu untuk memastikan anak terbiasa melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran.

Daftar Pustaka

- Admin, Admin, and Badrus Zaman. "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta." *Tamaddun* 18, no. 2 (2017): 1. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.88>.
- Aeni, Eneng Nur, Eka Yuliani Khoerunisa, and Nika Cahyati. "ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI TELAAH PENDAHULUAN Pentingnya Pada Usia Dini Dan Uniknya Karakter Yang Dimilikinya Menuntut Adanya Pendekatan Dan Perhatian Yang Memusatkan Pada Anak Yaitu Pendidikan Anak Usia Dini Yang Disesuaikan Dan Pot." *Jurnal Pelita Paud* 02 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.194>.
- Ali Buto Siregar, Zulfikar, Muhibuddin Muhibuddin, and Zainuddin Zainuddin. "Pendidikan Agama Bagi Anak Menurut Zainuddin Al-Malibari." *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.47766/seulanga.v3i2.941>.
- Efrianus Ruli. "TUGAS DAN PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK." *Jurnal EDUKASI NONFORMAL*, 2020, 143–46.
- Fitri, Mardi, and Na'imah Na'imah. "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>.
- Harahap, Akhir Pardamean, Muhammad Hazrat Khairi, Hera Yanti Situmorang, Rizky Nanda Arleni, and Devi Permata Sari. "Implementasi Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5 (2023): 3634–44.
- Hastia, Andi Bunyamin, and Muhammad Akil. "Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa." *Journal of Gurutta Education* 2, no. 2 (2023): 112–29. <https://doi.org/10.33096/jge.v2i2.1401>.
- Hidayah, Upik Nurul. "NTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM KITAB TA'LİM AL-MUTA'ALLIM DAN IMPLIKASINYA DI ERA DISRUPSI." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.
- Irmania, Ester, Anita Trisiana, and Calista Salsabila. "Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia." *Universitas Slamet Riyadi Surakarta* 23, no. 1 (2021): 148–60.
- Istiqomah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 512–18. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.446>.
- Khairul Anam, Amri. "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Keagamaan Dan*

- Pendidikan* 16, no. 1 (2020): 86–94.
- Maab, Husnul, and Muizzatul Hasanah. “TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al- Qur ’ an Dan Tafsir PENGUATAN KAPASITAS DIRI MENUJU PANGGILAN PUBLIK (Analisis Al-Q Ur ’ an Surat Al Muzammil Ayat 1-14).” *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2 (2022): 127–51.
- Masitoh, Umi. “Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta.” *Magister (S2)*, 2017, 254.
- Maunah, Binti. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Nufuz, Devi Alhayatun, Muhammad Hadyanshah Mahendra, Abdullah Faqih, and Nurul Setianingrum. “Strategi Efektif Dalam Manajemen Perubahan: Membangun Ketahanan Organisasi Di Era Digital Devi.” *Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (2025): 540–47.
- Purwanti, E Y. “Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur’an Surah Al-A’raf Ayat 56-58).” *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 2, no. c (2021): 161–72.
- Ramdani, Febriant Musyaqori, Achmad Hufad, and Udin Supriadi. “PROGRAM INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI.” *Sosiestas* 7, no. 2 (2017): 386–98.
- Rantauwati, Henny Sri. “Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd.” *Jurnal Ilmiah WUNY* 2, no. 1 (2020): 116–30. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v2i1.30951>.
- Ruli, Efrianus. “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak.” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020).
- Rusandi, and Muhammad Rusli. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus.” *Al-Ubudyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Rustiawan, Hafid, and Hasbullah. “Konteks Ayat Al-Qur’an Dengan Pendidikan.” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i1.8418>.
- Suriadi, and Dedi. “Implikasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Living Qur ’ an Surat Luqman Ayat 13-19.” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 46–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1796>.
- Warasto, Hestu Nugroho. “Pembentukan Akhlak Siswa.” *Jurnal Mandiri* 2, no. 1 (2018): 65–86. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>.
- Yanto, Murni. “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tiku.” *Jurnal Perspektif* 15, no. 1 (2022): 39–59. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i1.74>.
- Yuhani`ah, Rohmi. “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2022. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.34>.
- Yuyun Yunita, and Abdul Mujib. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 78–90. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>.